

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Menurut Thomas Khun dalam Neuman (2014, p. 96) paradigma ilmiah adalah keseluruhan sistem berpikir yang menyangkut asumsi dasar, pertanyaan penting yang harus dijawab atau teka-teki yang harus dipecahkan dengan teknik penelitian yang digunakan meliputi tiga aspek yaitu ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Menurut Creswell (2013, p. 20) aspek ontologis berkaitan dengan hakikat realitas dan karakteristiknya sehingga peneliti dalam melakukan penelitian merangkul gagasan tentang berbagai realitas dengan tujuan melaporkan berbagai realitas dengan bukti yang aktual dari individu yang berbeda dan menyajikan perspektif yang berbeda. Aspek epistemologis yang berarti peneliti dekat dengan partisipan yang diteliti yaitu etnis Tionghoa Cina Benteng. Bukti yang dikumpulkan berdasarkan pandangan individu atau pengalaman subjektif dari partisipan sehingga penting melakukan studi lapangan ditempat partisipan melakukan sembahyang *Cheng Beng* untuk memahami yang dikatakan oleh partisipan. Jika dari aspek aksiologis, peneliti secara aktif memaparkan nilai yang terkandung dalam sembahyang *Cheng Beng* etnis Tionghoa Cina Benteng sesuai dengan keadaan di lapangan. Setelah penelitian dilakukan dengan wawancara mendalam dan studi lapangan, maka peneliti akan memberikan pemaparan terhadap *value* yang dimiliki oleh masyarakat Cina Benteng dalam melakukan sembahyang *Cheng Beng*, sehingga dapat memberikan manfaat yaitu melestarikan budaya Sembahyang *Cheng Beng* bagi generasi etnis Tionghoa Cina Benteng selanjutnya.

Menurut Creswell (2013, p. 24) konstruktivisme sosial adalah pemahaman suatu individu tentang dunia atau tempat mereka tinggal dan bekerja serta mengembangkan makna subjektif dari pengalaman. Makna tersebut diarahkan pada objek atau hal-hal tertentu, bervariasi, dan banyak

mengarahkan peneliti untuk mencari pandangan yang kompleks daripada mempersempit makna menjadi sebuah kategori atau ide, sehingga tujuan penelitian mengandalkan sebanyak mungkin pandangan dari narasumber tentang situasi tersebut. Seringkali juga makna subjektif dinegosiasikan secara sosial dan historis dengan kata lain, makna dibentuk melalui interaksi orang lain dan norma sejarah budaya yang beroperasi dalam kehidupan individu.

Kaitannya dengan penelitian ini peneliti ingin mencari lebih dalam tentang bagaimana tindakan komunikasi, pola-pola komunikasi, dan pemaknaan ritual Sembahyang *Cheng Beng* pada etnis Tionghoa Cina Benteng saat ini yang sudah mengalami pergeseran perilaku sembahyang.

3.2 Sifat dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian yang mempertimbangkan atau menjelaskan kehidupan sosial manusia lebih cocok menggunakan penelitian kualitatif, seperti yang dikatakan oleh Creswell (2013, p. 44) penelitian kualitatif bermula dengan asumsi dan kegunaannya untuk menginformasikan atau menginterpretasikan suatu masalah yang dihadapi oleh individu atau kelompok yang dianggap sebagai masalah sosial atau masalah antar manusia.

Pada penelitian dengan pendekatan kualitatif, masalah dipelajari terlebih dahulu, selanjutnya akan dilakukan observasi, pengumpulan data dari keadaan di tempat penelitian dilakukan, kemudian data di analisis secara induktif dan deduktif, dan menetapkan pola atau tema. Presentasi atau laporan akhir pada penelitian dengan pendekatan kualitatif meliputi suara, refleksifitas penelitian, deskripsi atau transkrip, penafsiran masalah, dan kontribusi untuk literasi atau pengetahuan baru karena adanya perubahan (Creswell J. W., 2013, p. 44)

Penelitian ini bersifat deskriptif karena penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan secara menyeluruh, sistematis, akurat, dan faktual, serta refleksivitas atau kehadiran para peneliti pada laporan yang disajikan sesuai dengan ojek penelitian. Selain itu, berdasarkan data hasil

pengamatan pada saat melakukan penelitian baik dalam studi politik, sosial, atau bahkan dalam konsep budaya dari para peneliti (Creswell J. W., 2013, p. 45)

Terdapat delapan karakteristik umum yang dapat dicapai dari penelitian kualitatif, sebagai berikut.

1. *Natural setting*
2. *Researcher as key instrument*
3. *Multiple Methods*
4. Penalaran kompleks melalui logika induktif dan deduktif
5. Makna peserta
6. Desain yang muncul
7. Refleksivitas
8. Akun Holistic

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi komunikasi. Menurut Littlejohn & Foss (2016, pp. 385-386) etnografi komunikasi meneliti persoalan komunikasi, yaitu komunikasi terhadap orang-orang tertentu atau komunitas dan memahami bentuk-bentuk dari komunikasi yang digunakan oleh suatu anggota komunitas atau budaya. Seperti yang dikatakan oleh Dell Hymes Etnografi komunikasi juga sangat berorientasi pada sosiokultural sekaligus fenomenologis karena budaya berkomunikasi dengan cara yang berbeda, semua bentuk komunikasi membutuhkan kode bersama yang menunjukkan arti pesan dari kode yang telah disepakati antara anggota kelompok tersebut sebagai masyarakat tutur.

Etnografi komunikasi menurut Kuswarno (2008, p. 86) dalam penelitiannya akan menjelaskan dan menganalisis perilaku komunikasi dari suatu komunitas menggunakan saluran komunikasi yang berbeda. Dalam analisisnya akan mengakibatkan suatu perbedaan struktur berbicara dan kebudayaan dari satu komunitas sosial tersebut, sehingga dalam penelitian ini, perilaku-perilaku komunikasi yang dilakukan saat Sembahyang *Cheng*

Beng berlangsung, seperti pembacaan doa, lantunan bahasa yang digunakan, dan cara berdoa secara non-verbal yang merupakan saluran komunikasi akan dikaji secara mendalam menggunakan etnografi komunikasi.

Tujuan Etnografi komunikasi yang dikemukakan oleh Kuswarno (2008, p. 15) adalah menghimpun data deskriptif dan analisis terhadap makna – makna sosial yang digunakan, pada akhirnya tujuan dari etnografi komunikasi adalah metode penelitiannya mengarahkan peneliti untuk menjelaskan atau menguraikan suatu kebudayaan secara mendetail dan menyeluruh.

Fokus perhatian pada etnografi yang dikatakan Spradley dalam Kuswarno (2008, p. 35) pertama, pada sesuatu yang dilakukan oleh masyarakat atau perilaku. Kedua, sesuatu yang dibicarakan oleh masyarakat atau bahasa. Ketiga, terdapat atau tidaknya hubungan antara perilaku sesuatu yang seharusnya dilakukan dengan benda yang dibuat atau benda yang gunakan oleh masyarakat tersebut (artifak).

Dilanjutkan dengan Kuswarno (2008, p. 35) menurutnya fokus penelitian dalam etnografi komunikasi adalah perilaku komunikasi pada suatu tema dari kebudayaan tertentu atau dapat dikatakan, keseluruhan perilaku dengan konteks sosial kultural contoh tindakan individu atau kelompok saat terlibat dalam proses komunikasi.

Menurut Kuswarno (2008, p. 11) etnografi komunikasi lahir dari suatu hubungan antara bahasa, komunikasi, dan kebudayaan yang sangat erat kaitannya satu dengan lainnya, sehingga etnografi komunikasi dapat dikatakan sebagai hasil dari perpaduan antara sosiologi dan antropologi komunikasi. Dalam proses kelahirannya antropologi sebagai induk ilmu dan fenomena yang ditemui dijelaskan dengan interaksi sosiologi.

3.4 Pemilihan Informan/Partisipan

Informan adalah seseorang yang dapat memberikan sebuah informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Creswell J. W., *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches*

, 2013, p. 293). Terdapat teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan data sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dan benar-benar memiliki kriteria yang dibutuhkan sesuai sampel dengan tujuan kualitas atau mutu suatu objek artinya informan atau partisipan untuk penelitian sembahyang *Cheng Beng* berdasarkan dengan tujuan pada penelitian ini adalah etnis Tionghoa Cina Benteng di Tangerang dan benar melakukan sembahyang *Cheng Beng* di rumah karena anggota keluarga atau leluhurnya dimakamkan dengan cara pengabuan atau kremasi.

Teknik *purposive sampling* bukan diacak dalam pemilihan informan tetapi dipertimbangkan terlebih dahulu agar relevan dengan masalah penelitian (Creswell J. W., 2013, p. 100)

Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk memenuhi kriteria informan/partisipan sebagai berikut.

- a) Laki-laki dan perempuan etnis Tionghoa Cina Benteng
- b) Melakukan sembahyang *Cheng Beng* di rumah
- c) Anggota keluarga atau leluhur dimakamkan dengan pengabuan atau kremasi
- d) Berada pada kawasan Tangerang.

Berdasarkan syarat-syarat di atas maka dalam penelitian ini peneliti memilih lima informan yang diuraikan sebagai berikut.

No.	Nama Informan	Etnis	Agama	Usia
1	Sudadi Lawita	Tionghoa Cina Benteng	Buddha	51
2	Florencia Irena Lawita	Tionghoa Cina Benteng	Buddha	24
3	David Thomas Anderson	Tionghoa Cina Benteng	Buddha	23
4	Rania Louisandra Pratama	Tionghoa Cina Benteng	Buddha	21

5	Arthur Nicola Tesla	Tionghoa Cina Benteng	Buddha	19
---	---------------------	--------------------------	--------	----

3.1 Tabel Informan

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Creswell (2013, p. 100) dalam penelitian kualitatif pengumpulan data sangat diperlukan meliputi lima jenis teknik pengumpulan data yaitu *access to the organization*, observasi, wawancara, mengumpulkan dokumen dan audio visual, serta menjalankan etika. Jika dari sisi *setting* data yang data yang dikumpulkan dalam kondisi alamiah (*natural setting*). Demikian penelitian tentang Sembahyang *Cheng Beng* etnis Tionghoa Cina Benteng pengumpulan datanya dapat dilakukan dengan teknik sebagai berikut.

1. *Access to the organization*

Menurut Creswell (2013, p. 171) dalam penelitian kualitatif sangat penting untuk mendapatkan sebuah akses ke dalam organisasi, situs atau individu, dan meyakinkan individu untuk berpartisipasi dalam studi guna membangun kepercayaan dan kredibilitas di lokasi atau lapangan.

Pada penelitian ini, peneliti memiliki akses kepada individu yang melakukan Sembahyang *Cheng Beng* di rumah individu dan sesuai dengan kriteria informan yang diperlukan.

2. *Observasi*

Menurut Creswell (2013, p. 172) Observasi kualitatif merupakan observasi peneliti secara langsung turun ke lapangan untuk mengamati aktivitas dan perilaku komunikasi yang dilakukan. Terdapat tiga cara untuk peneliti dalam melakukan observasi dan mengumpulkan catatan lapangan. Pertama, peneliti melakukan observasi sebagai partisipan artinya dalam melakukan observasi, peneliti ikut melakukan sembahyang. Kedua peneliti sebagai

pengamat atau non-partisipan. Ketiga, peneliti berada di posisi tengah (*midle ground position*).

Dalam observasi penelitian ini, peneliti sebagai partisipan yaitu peneliti melakukan ritual Sembahyang *Cheng Beng* tersebut untuk menggali dan merasakan lebih dalam makna dan pola komunikasi pada ritual Sembahyang Cheng Beng tersebut.

3. Wawancara

Menurut Creswell (2013, pp. 172-173) sebagian orang menilai wawancara merupakan serangkaian langkah dalam sebuah prosedur, namun pada kenyataannya wawancara adalah hal penting yang digunakan untuk memverifikasi validitas, reliabilitas, dan generalisasi temuan atau penelitian sehingga dapat dilaporkan dan dipertanggungjawabkan.

Wawancara adalah sebuah percakapan yang dilakukan satu arah, narasumber menyediakan informasi bagi peneliti, berbasis pada agenda peneliti, berujung dengan interpretasi peneliti, dan mengandung elemen “*counter control*” oleh narasumber yang memegang informasi.

Terdapat tujuh tahap wawancara menurut Kvale dan Brinkmann dalam Creswell (2013, p. 163) yaitu: merumuskan pertanyaan wawancara, melaporkan urutan tahapan yang logis dari sebuah penyelidikan, merancang pertanyaan wawancara, mentranskripsikan wawancara, verifikasi validitas dan reliabilitas, mengeneralisasi keseluruhan wawancara, serta melaporkan penelitian.

4. Dokumen dan Material Audiovisual

Pada penelitian ini, dokumen dan material audiovisual yang akan digunakan sebagai data atau informasi. Data tersebut berupa setiap perilaku atau hal-hal yang digunakan oleh etnis Tionghoa Cina Benteng dalam melakukan sembahyang *Cheng Beng* di rumah sehingga nantinya akan menjadi objek yang akan peneliti sampaikan sebagai hasil penelitian. Hal tersebut seperti yang dikatakan Creswell (2013, p. 174)

pada penelitian kualitatif, data utama yang diambil merupakan sebuah dokumen seperti transkrip dan catatan yang akan dibuatkan jurnal peneliti dalam observasi, akan tetapi catatan saja tidak cukup karena catatan memiliki keterbatasan karena tidak semua ekspresi manusia dapat diungkapkan sehingga penting juga untuk merekam video dan audio untuk memberikan data yang lengkap dan akurat sehingga hasil dilaporkan dengan maksimal.

5. Masalah Etis

Dalam penelitian kualitatif menurut Creswell (2013) tetap mengedepankan etika yang baik sebagai seorang peneliti kualitatif. Pada saat mengumpulkan data, menurut Glesne & Peshkin 1992 dalam Creswell (2013, pp. 174-175) terdapat *standard* pada masalah etis yang dilakukan dalam penelitian kualitatif. Pertama, peneliti harus menjaga anonimitas informan-informannya dengan cara menetapkan nomor atau alias. Kedua, peneliti mengembangkan studi kasus dari individu yang mewakili kelompok dibandingkan dengan individual. Ketiga, peneliti menyapaikan kepada partisipan bahwa mereka sedang berpartisipasi dalam sebuah penelitiannya. Keempat, jika peneliti memiliki topik yang sensitif dan apabila partisipan menolak maka peneliti seharusnya menyajikan informasi yang umum agar tidak terjadi hal-hal yang tidak di inginkan.

3.6 Keabsahan Data

Validitas pada penelitian kualitatif menurut Creswell (2013, p. 253) berbeda dengan penelitian kuantitatif. Pada penelitian kualitatif, validitas tidak memiliki konotasi dan tidak juga sejajar dengan reliabilitas ataupun dengan generalisasi seperti pada penelitian kuantitatif. Creswell menjelaskan bahwa validitas pada penelitian kualitatif adalah pemeriksaan terhadap sebuah akurasi hasil dari penelitian yang menerapkan prosedur tertentu. Realibilitas dari penelitian kualitatif adalah mengindikasi

konsistensi dari pendekatan yang digunakan oleh peneliti apabila diterapkan kepada peneliti lain.

Berikut adalah sejumlah prosedur yang dikutip dari Miles & Huberman (1994) dan Armstrong, dkk (1997) dalam Creswell (2013, pp. 253-254) yaitu:

1. Mengecek hasil transkrip agar tidak ada kesalahan selama pembuatan
2. Memastikan tidak ada definisi atau makna mengenai kode selama proses coding atau pendataan. Hal tersebut dapat dilakukan terus menerus dengan membandingkan kode dengan hasil data yang diterima atau dengan menulis catatan tentang kode dan definisinya.
3. Penelitian yang dilakukan dengan tim, maka diskusikan kode bersama dengan *partner* dengan membuat sebuah pertemuan rutin untuk *sharing* analisis.
4. Melakukan *cross-check* dan melakukan perbandingan kode yang dibuat peneliti dengan peneliti lain dengan kode yang telah dibuat sendiri.

Dalam penelitian kualitatif bukan hanya reliabilitas saja yang diperhatikan tetapi validitas juga perlu diperhatikan. Menurut Creswell & Miler dalam Creswell (2013, p. 250), Validitas pada penelitian kualitatif berdasarkan oleh kepastian hasil penelitian akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan, dan atau pembaca secara umum.

Terdapat strategi validitas atau keabsahan data sesuai dengan metode etnografi yang dapat digunakan, sebagai berikut.

1. Triangulasi (*Triangulation*) dalam teknik ini, data atau informasi dari sumber data yang berbeda di periksa, mulai dari bukti dan sumbernya kemudian digunakan untuk membangun justifikasi tema secara koheren. Tema dibangun berdasarkan sejumlah sumber atau data dari perspektif partisipan yang akan menambah validitas penelitian

2. Menerapkan *member checking* guna mengetahui akurasi hasil penelitian dengan membawa laporan akhir, deskripsi, atau tema spesifik dihadapan partisipan untuk mengecek dari sisi partisipan bahwa partisipan merasa bahwa laporan/deskripsi/tema yang ditulis sudah akurat dan sesuai. Akan tetapi laporan atau hasil diberikan kepada partisipan setelah laporan telah selesai dan rapih sesuai dengan tema dan analisa kasus. Situasi tersebut mengharuskan seorang peneliti melakukan wawancara tindak lanjut dan memberikan partisipan berkomentar terhadap hasil dari penelitian
3. Membuat deskripsi yang kaya dan padat terhadap hasil penelitian. Deskripsi tersebut harus menggambarkan *setting* penelitian dan membahas salah satu elemen dari pengalaman partisipan. Pada saat peneliti memberikan banyak perspektif maka hasil penelitian menjadi lebih realistis dan kaya, sehingga menambah validitas hasil penelitian
4. Memanfaatkan waktu yang lebih lama di lapangan atau lokasi penelitian. Pada saat ini, peneliti diharapkan untuk memahami dan mengalami fenomena yang terjadi untuk dapat menyampaikan secara detail mengenai perilaku, lokasi dan orang-orang yang diteliti untuk membangun kredibilitas untuk hasil penelitian. Pengalaman yang dilakukan peneliti bersama dengan partisipan dalam *setting* sebenarnya semakin banyak, maka hasil penelitiannya semakin akurat dan valid

Validasi data dengan triangulasi melalui *significant others* seperti individu yang telah menjalankan Sembahyang *Cheng Beng* di rumah secara turun temurun dari orang tua dan peneliti memanfaatkan waktu yang lama di lapangan guna memahami perilaku saat sembahyang berlangsung.

3.7 Teknik Analisis Data

Proses analisis data pada etnografi komunikasi menurut Kuswarno (Kuswarno, 2008, p. 67) berjalan bersama-sama dengan pengumpulan data. Pada saat peneliti telah selesai melakukan observasi dan melengkapi catatan lapangan, saat itulah peneliti telah melakukan analisis data. Dalam etnografi komunikasi peneliti dapat ke lapangan kembali untuk mengumpulkan data ketika data yang dikumpulkan masih tidak cukup dan terus berulang hingga analisis dan data yang dikumpulkan cukup dan mendukung.

Upaya yang dilakukan dalam analisis data yaitu: meringkas data, memilih data, menerjemahkan data, dan mengorganisasikan data. Ketika data yang dikumpulkan tidak terorganisir maka peneliti dapat mengorganisir dengan mengubah menjadi kalimat yang dapat dimengerti oleh orang lain. Upaya tersebut mencakup pada kedalaman sebuah pengamatan, tentang sesuatu yang sebenarnya terjadi, pola perilaku, menemukan regularitas, dan mengambil kesimpulan agar dapat mengeneralisasikan fenomena yang diamati.

Tahapan dalam analisis data dalam penelitian etnografi oleh Creswell dalam Kuswarno (Kuswarno, 2008, pp. 68-69) sebagai berikut.

1. Deskripsi

Tahap pertama dalam menulis laporan etnografi adalah menggambarkan secara detail objek penelitiannya. Penyampaian dilakukan sesuai kronologis dan seperti narator atau di narasikan. Gaya yang lazim digunakan oleh etnografer pada umumnya yaitu *day in life* yaitu penjelasan secara runtut atau kronologis dari individu atau kelompok masyarakat atau membangun cerita dengan alur cerita dan karakter yang hidup didalamnya, dan terakhir membuat cerita seperti teka-teki atau misteri agar mengundang tanya bagi pembacanya kelak. Contoh, menjelaskan interaksi sosial di saat observasi, menganalisis tema tertentu, atau mengemukakan pandangan yang berbeda dari para informan.

2. Analisis Mendalam

Seorang etnografer dalam tahap ini, menemukan data-data akurat mengenai objek penelitiannya, bisa melalui grafik, tabel, atau diagram model yang menggambarkan sebuah objek pada penelitiannya, selain itu data yang penting juga meliputi penjelasan pola-pola atau regularitas dari perilaku yang diamati. Pada tahap ini bentuk lain seperti membandingkan objek yang diteliti dengan lainnya, mengevaluasi objek dengan nilai umum yang berlaku, membangun sebuah hubungan antara objek penelitian dengan lingkungannya, dan pada tahap ini seorang peneliti dapat mengemukakan kritik atau kekurangan dari penelitian yang telah dilakukan, serta dapat menyarankan desain penelitian yang baru ketika ada yang ingin melanjutkan penelitian atau meneliti hal yang sama. Pada penelitian ini, peneliti akan menjelaskan pola-pola perilaku yang dilakukan suatu individu dalam melakukan ritual Sembahyang *Cheng Beng* di rumah secara mendalam.

3. Interpretasi

Pada tahap ini adalah tahap terakhir dalam penelitian etnografi karena peneliti akan mengambil kesimpulan dari penelitian mengenai ritual Sembahyang *Cheng Beng* yang dilakukan di rumah. Pada tahap ini peneliti menggunakan kata orang pertama dalam penjelasannya untuk menegaskan bahwa yang dikemukakan merupakan murni sebagai hasil dari interpretasi peneliti.

Dalam penelitian ini, berdasarkan objek penelitian di atas, maka peneliti akan mengumpulkan informasi dan data dengan melakukan wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen dalam kurun waktu tertentu. Adapun unit data yang akan dianalisis sebagai berikut.

1. Situasi Komunikasi

Menurut Hymes dalam Kuswarno (Kuswarno, 2008, p. 41) situasi komunikasi merupakan konteks terjadinya suatu

komunikasi. Situasi dapat berubah-ubah dalam satu lokasi dan juga bisa sama. Terdapat beberapa elemen-elemen dalam situasi komunikasi yaitu lokasi, waktu, musim, dan partisipan. Dalam penelitian ini, Elemen yang akan diteliti yaitu lokasi penelitian pada rumah partisipan yang berada di kawasan Kota Tangerang seperti kawasan Pasar lama dan karawaci. Waktu Sembahyang yakni pada 4 dan 5 April 2021 di pagi hingga siang hari, mulai pukul 09.00 WIB hingga 13.00 WIB. Partisipan yang dimaksud adalah masyarakat Tinghoa Cina Benteng

2. Peristiwa Komunikasi

Menurut Hymes dalam Kuswarno (2008, p. 41) status yang di dapatkan dalam tindak komunikasi berasal dari konteks sosial, bentuk gramatika, dan intonasi sehingga dalam penelitian ini, peristiwa komunikasi yang dikaji meliputi urutan-urutan sembahyang *Cheng Beng* yang dilakukan partisipan mulai dari persiapan, saat ingin memulai sembahyang yang pertamanya dibuka dengan sembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa, ketika sembahyang berlangsung, dan sebelum sembahyang berakhir, selanjutnya yang dapat dikaji adalah kaidah-kaidah sembahyang yakni harus bersikap anjali, menggunakan pakaian yang rapih, mendahulukan anak yang paling tua, makanan yang disajikan, dan sebagainya. Kemudian, pesan-pesan yang diberikan oleh partisipan kepada leluhur ketika Sembahyang.

3. Tindakan Komunikasi

Menurut Kuswarno (Kuswarno, 2008, p. 41) tindakan komunikatif dapat berasal dari interaksi tunggal yang dilakukan individu seperti permohonan, pernyataan, perintah atau perilaku verbal dan non-verbal sehingga dalam penelitian

ini, elemen elemen yang dikaji perilaku-perilaku non-verbal dan permohonan yang dilakukan oleh partisipan kepada leluhur pada saat Sembahyang *Cheng Beng* berlangsung yakni melakukan sembahyang dengan menggunakan media yaitu *hio*. Pertama dengan menyulutkan *hio* ke lilin, kemudian setelah menyala api tidak boleh di tiup, berdoa dengan *hio* dan bersikap anjali (merangkapkan kedua tangan di depan dada), selanjutnya melakukan penghormatan dengan menggerakkan kedua tangan naik ke atas kepala sebanyak dua kali, setelah selesai berdoa kemudian berjalan ke arah *Hio Lo* dan menancapkan *hio* di atas *Hio Lo*, dan setelah itu melakukan penghormatan akhir dengan bersikap anjali serta menundukan kepala (*pai-pai*) hingga ujung jari tengah menyentuh dahi sebanyak 2x. Terakhir, melakukan *Ciam Si* yaitu mengocok koin hingga dua muka koin berbeda.